

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR

Bambang Supradi

Sekolah Tinggi Agama Islam Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian

Email: bambangsupriadii0608@gmail.com

ABSTRAK

Setiap bangsa memiliki sistem pendidikan. Dengan sistem pendidikan itu, suatu bangsa mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap, agama dan ciri-ciri watak khusus yang dimilikinya dengan cara tertentu kepada generasi penerusnya, agar mereka dapat mewariskannya dengan sebaik-baiknya. Melalui sistem pendidikan itu, suatu bangsa dapat memelihara dan mempertahankan nilai-nilai luhur serta keunggulan-keunggulan mereka dari generasi ke generasi. Selain sebagai negara yang pernah dijajah Inggris dan Perancis selama beberapa dekade di satu sisi dan sebagai negara Arab Afrika di sisi lain, fakta historis Mesir lama atau kuno, juga tampaknya menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan begitu saja dalam membaca Mesir hari ini. Dalam sejarah dunia, Mesir diabadikan sebagai bangsa yang pernah berjaya di masanya. Peradaban Mesir kuno telah menoreh sejumlah prestasi yang hingga kini nyaris tak tertandingi. Piramida, Spink dan Mummi di antaranya, sampai saat ini masih menjadi objek *rerearch* para ilmuwan di berbagai disiplin ilmu. Untuk itu dalam jurnal ini penulis akan membahas tentang perkembangan pendidikan di Mesir yang meliputi kondisi demografi Mesir, bentuk dan sistem pemerintahan, pembaharuan pendidikan, kebijakan pendidikan, sistem pendidikan, manajemen pendidikan di Mesir dan analisis perbandingan pendidikan Islam di Mesir dan Indonesia.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Mesir*

A. PENDAHULUAN

Mengkaji tentang Mesir khususnya aspek pendidikan, menjadi sangat menarik disebabkan kompleksitas yang terjadi di negara ini. Dengan tradisi keilmuannya yang kuat, Mesir menjadi salah satu poros dan kiblat para pencari ilmu dari berbagai penjuru dunia Islam, tidak terkecuali Indonesia. Selama beberapa dekade sejak pertumbuhannya, sistem pendidikan Islam di Indonesia –terutama pendidikan tinggi- nyaris merupakan *copy paste* dari Universitas Al-Azhar Cairo, *icon* utama pendidikan Islam yang terdepan dan tertua di Timur Tengah.¹

Republik Arab Mesir atau lebih dikenal sebagai Mesir, adalah sebuah negara yang sebagian besar wilayahnya terletak di Afrika bagian timur laut. Mesir diakui secara luas sebagai pusat budaya dan politik utama di wilayah Arab dan Timur Tengah. Modernisasi pendidikan di Mesir berawal dari pengenalan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

¹ Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, *Prospek dan Problem IAIN*, (Jakarta: Depag RI, tt), h. 7

Napoleon Bonaparte pada saat penaklukan Mesir. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai Napoleon Bonaparte yang berkebangsaan Perancis ini, memberikan inspirasi yang kuat bagi para pembaharu Mesir di antaranya Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Ali Pasha untuk melakukan modernisasi pendidikan di Mesir karena pendidikan merupakan sesuatu hal yang mutlak ada dan harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat dimana pendidikan harus bertumpu pada pemberdayaan semua komponen masyarakat. Sejarah modernisasi pendidikan di Mesir sangat lekat dengan gerakan pembaharuan Islam. Maka tidak heran jika peran para tokoh-tokoh Islam ini sangat berpengaruh bagi pembaharuan perkembangan pendidikan di Mesir.

B. PEMBAHASAN

1. Pembaharuan Pendidikan di Mesir

Secara historis, perkembangan dan pembaharuan pendidikan di Mesir di mulai pada saat mendaratnya Napoleon Bonaparte (1798-1799) di Mesir karena merekalah yang mengenalkan kemajuan Barat. Di saat itu, Kerajaan Usmani dan kaum Mamluk yang menguasai Mesir sudah sedikit melemah. Napoleon Mendarat di Alexandria pada tanggal 2 juni 1798 dan keesokan harinya kota pelabuhan yang penting ini jatuh. Sembilan hari kemudian, Rasyid, suatu kota yang terletak di sebelah timur Alexandria, jatuh pula. Pada tanggal 21 juli tentara Napoleon sampai di daerah Piramid di dekat Cairo. Pertempuran terjadi di tempat itu dan kaum Mamluk karena tak sanggup melawan senjata-senjata meriam Napoleon, lari ke Cairo.²

Setelah Napoleon mendarat kurang lebih selama tiga minggu di Alexandria, pada tanggal 22 juli mereka berhasil menguasai Mesir. Misi mereka tidak hanya menguasai Mesir saja tetapi juga daerah-daerah Timur Tengah lainnya, namun usaha Napoleon itu tidak berhasil. Pada tanggal 18 Agustus 1799, Napoleon meninggalkan Mesir kembali ke tanah airnya, karena saat itu perkembangan Politik di Perancis menghendaki kehadirannya. Ekspedisi yang dibawanya ia tinggalkan di bawah pimpinan Jenderal Kleber.

Pada tahun 1801 terjadi pertempuran antara pasukan yang dibawa Napoleon di Mesir dengan Armada Inggris, kekuatan Perancis di Mesir mengalami kekalahan, akhirnya ekspedisi pasukan Napoleon yang dipimpin Jenderal Kleber itu meninggalkan

² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 29

Mesir pada tanggal 31 Agustus 1801. Napoleon datang ke Mesir bukan hanya membawa tentara. Dalam rombongannya terdapat 500 kaum sipil dan 500 wanita. Di antara kaum sipil terdapat 167 ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Napoleon juga membawa dua set alat percetakan dengan huruf Latin, Arab, Yunani. Di Mesir mereka membentuk suatu lembaga ilmiah bernama *Institut Egypt*, yang mempunyai empat bagian: bagian Ilmu Pasti, Bagian Ilmu Alam, Bagian Ekonomi-Politik dan bagian Sastra-Seni.³ Napoleon datang ke Mesir antara lain dengan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Mesir adalah jalan Timur jauh. Siapa yang menguasainya berarti menguasai Timur jauh. Mesir terletak antara laut merah dan laut tengah dan merupakan jalan ke timur.
2. Industri telah berkembang di Eropa. Hasil-hasil industri melimpah sehingga diperlakukan semacam pemasaran. Siapa yang menguasai Timur berarti menguasai pemasaran. Keadaan itu menyebabkan timbul persaingan antara Perancis dan Inggris.
3. Kegagalan Napoleon menyerang Palestina dan Syria menyebabkan Perancis mengalihkan pandangan ke daerah lain.

Adapun pengaruh ekspedisi Napoleon terhadap Mesir antara lain:

1. Kedatangan Napoleon telah membuka mata orang Mesir bahwa mereka terbelakang. Islam tidak tinggi lagi sebagaimana mereka lihat selama ini.
2. Menyadarkan orang Mesir bahwa anggapan tentang kebudayaan, ilmu dan kekuatan militer Mamluk satu-satunya yang terbaik telah buyar. Ilmu pengetahuan Perancis jauh lebih tinggi dari ilmu yang mereka punya selama ini.⁴

Dengan semangat pembaharuan pasukan Napoleon selama menduduki Mesir, mulai lahir-lahir ide-ide baru untuk melakukan pembaharuan dalam Islam dan meninggalkan keterbelakangan menuju modernisasi di berbagai bidang khususnya bidang pendidikan. Upaya pembaharuan dipelopori oleh Muhammad Ali Pasha, Muhammad Abduh dan pemikir-pemikir lainnya.

2. Pembaruan Muhammad Ali Pasha

Dia adalah seorang perwira Turki yang dikirim Sultan Salim III (1789-1807) untuk melawan tentara Napoleon di Mesir. Keberaniannya membawa dirinya ke tangga sukses. Di saat tentara Perancis meninggalkan Mesir atas jerih payah dan perjuangannya, ia memainkan peran politik yang sukses sehingga ia dijuluki sebagai bapak Negeri Mesir

³ *Ibid.*, h. 30

⁴ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 175-177

Modern.⁵ Pembaharuan Muhammad Ali dalam bidang Pendidikan adalah: 1). Membuka beberapa sekolah modern. Tertarik dengan kemajuan Barat sebagai kesan yang dibawa ekspedisi Napoleon, ia membangun sekolah-sekolah. Pertama kali, ia buka sekolah militer (tahun 1815).

Kemudian secara berturut-turut, ia mendirikan sekolah teknik dan sekolah kedokteran, sekolah apoteker, sekolah pertanian dan sekolah penerjemahan dengan tenaga pengajar dari ahli barat. 2). Mengirim mahasiswa belajar ke luar negeri seperti Italia, Perancis dan Inggris.⁶ Di luar negeri mahasiswa mempelajari bermacam-macam ilmu antara lain yang diperintahkan ilmu kemiliteran arsitek, kedokteran dan farmasi. Menurut Philip K. Hitti, antara tahun 1823-1844 sekitar 311 pelajar yang dikirim ke Eropa.⁷ Sekalipun mereka tidak diberi kebebasan yang luas di Eropa namun mereka dapat mempelajari ilmu lain seperti soal kenegaraan, filsafat, pendidikan dan sebagainya.

Hal demikian telah menimbulkan ide-ide baru dalam berbagai segi kehidupan sosial dan kemasyarakatan. 3). Menerjemahkan buku-buku bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Muhammad Ali mengintruksikan agar mahasiswa-mahasiswa Mesir yang berpendidikan Barat melakukan pula usaha-usaha penterjemahan. Penerjemahan buku-buku asing disesuaikan dengan kepentingan sekolah. Sekolah penterjemahan dibuka pada tahun 1836.⁸ Dengan demikian sudah barang tentu, perkenalan dengan pemikiran baru dari Barat tidak hanya terbatas di lingkungan mereka yang berpendidikan Barat saja. Pemikiran dan ilmu baru dapat pula diserap oleh mereka yang belum pernah ke luar negeri dan tidak tahu bahasa asing.

3. Pembaharuan Al-Tahtawi

Nama lengkapnya Rifa'ah Badawi Rafi' al-Tahtawi ia lahir di Tanta pada tahun 1801 setelah selesai sekolah di al-Azhar dia dikirim Muhammad Ali Pasya ke Perancis. Di Paris ia belajar bahasa Perancis dimana dalam waktu singkat dapat dikuasai. Dengan kemampuan tersebut, ia membaca buku-buku sejarah, filsafat Yunani, ilmu hitung dan logika. Bahkan ia juga membaca dan mempelajari pemikiran cara pemikir Perancis abad

⁵ *Ibid.*, h. 177

⁶ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 172

⁷ Philip K. Hitti, *Histori of the Arab*, (London: MacMilan Press & Co. Ltd., 1974), h. 724

⁸ Harun Nasution, *Op.Cit.*, h. 36-38

ke 19 seperti Voltaire, Rousseau, Montesque.⁹ Hal ini menyebabkan ia mempunyai pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang.

Selama di Perancis, ia dapat menerjemahkan 12 buku penting dalam berbagai bidang seperti sejarah, pertambangan, akhlak dan adat-istiadat, ilmu bumi, teknik, hak-hak manusia, kesehatan jasmani dan sebagainya.¹⁰ Hasil karya tersebut menunjukkan bahwa ia mampu dan cakap dalam bidang penterjemahan. Dan memang di antara orang yang dikirim Muhammad Ali, al-Tahtawi tercatat sebagai satu-satunya orang yang mengkhususkan dirinya dalam penterjemahan.¹¹

Kegiatan seperti inilah salah satu yang diperlukan Muhammad Ali ketika ia memerintah Mesir. At-Tahtawi dimanfaatkan bukan hanya untuk kepentingan pemerintah bahkan juga untuk kemajuan rakyat Mesir. Dalam hidupnya, at-Tahtawi pernah menjadi direktur sekolah penerjemah, sekolah militer. Penerjemahan dan penulisan pada berbagai surat kabar dan majalah yang terbit di Mesir. Ia meninggal di Kairo pada tahun 1938.

Pokok-pokok pikiran at-Tahtawi adalah sebagai berikut: a). Ajaran Islam tidak hanya mementingkan soal akhirat tetapi juga soal hidup didunia. b). Syariat harus disesuaikan dengan pandangan modern dan perkembangan masyarakat. c). Kaum ulama harus mempelajari filsafat dan ilmu pengetahuan modern agar dapat menyesuaikan syariat dengan kebutuhan masyarakat modern. d). Pendidikan harus bersifat universal dan sama bentuknya untuk semua golongan. Wanita harus memperoleh pendidikan yang sama dengan pria. Istri harus menjadi teman suami dalam hidup, intelektual dan sosial bukan hanya untuk tinggal di dapur. e). Umat Islam harus bersifat dinamis dan meninggalkan sifat statis termasuk dalam bidang pendidikan f). Supaya ulama mengerti dunia modern maka ulama harus mempelajari ilmu pengetahuan modern.¹²

Pembaharuan pendidikan, dalam pendidikan bidang Al-Tahtawi melakukan pembaharuan dalam berbagai bidang aspek di antara pemikiran pendidikan-pendidikannya sebagai berikut: a) Pentingnya pendidikan bagi perempuan, disaat orang berpendapat bahwa memasukkan anak perempuan ke sekolah hukum makruh, Al-Tahtawi mengatakan bahwa anak perempuan harus mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak laki-laki. Ada tiga alasan yang dikemukakannya: 1). Untuk kemarmonisan rumah tangga, 2). Supaya wanita dapat bekerja seperti kita, 3). Supaya waktu tidak

⁹ Albert Hourani, *Arabi Thought in the Liberal Age 1798-1939*, (London: Oxford Univ. Press, 1992), h. 69.

¹⁰ Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 43

¹¹ Jurji Zaidan, *Tarikh Adab al-Lughot al-Arabiyyat*, (Bairut: Dar Maktabah al-Hayat, 1967), j II, h. 381

¹² Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspek*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 98-99

terbuang percuma untuk orang-orang yang tidak perlu b) Tujuan pendidikan menurut Al-Tahtawi adalah untuk pembentukan kepribadian, tidak hanya untuk kecerdasan.

Dan lebih dari itu, adalah untuk menumbuhkan rasa patriotisme (*hub al-wathan*). Patriotisme merupakan dasar utama yang membawa seseorang untuk membangaun masyarakat maju. Akan tetapi patriotisme, yang dimaksud Al-Tahtawi adalah rasa cinta pada tanah tumpah darah bukan seluruh dunia Islam. Dengan demikian patriotisme yang dimaksud bukan cinta pada dunia Islam, bukan pula Arab, tetapi patriotisme teritorial, cinta pada Mesir sebagai tanah kelahirannya. Jadi ada benih kebangsaan (nasionalisme), c). Mempelajari pengetahuan modern, kemajuan Barat menurut Al-Tahtawi tidak merupakan bahaya, kebangkitan Perancis dan Eropa bukan untuk kekuatan politik dan ekspansi, melainkan semata-mata demi ilmu pengetahuan dan kemajuan bidang materi. Mesir harus mengambil pengetahuan modern tersebut. Di sini kelihatan bahwa Al-Tahtawi berpandangan luas dan menerima ide-ide Barat. Barat dinilainya sebagai pendorong kesadaran akan keterbelakangan umat Islam di masanya.¹³

4. Pembaruan Jamaludin al-Afghani

Jamaludin lahir di Afganistan pada tahun 1839 dan meninggal di Istanbul pada 1897. Ia pernah menjadi pembantu pangeran sebagai penasihat dan kemudian menjadi perdana menteri. Hidupnya berpindah-pindah karena situasi politik. Dari Afganistan ia pindah ke India karena Inggris mencampuri masalah dalam negeri Afganistan. Di India ia juga tidak bebas bergerak karena Inggris sudah berkuasa pula. Pada 1871 dan ia pindah ke Mesir. Di sana ia terlibat pula soal politik disebabkan Inggris ikut campur dalam persoalan negeri Mesir. Ia berhasil membentuk partai Nasional. Semboyan “Mesir untuk Orang Mesir” dikumandangkannya.

Pada tahun 1889 ia diundang ke Persia untuk menyelesaikan politik antara Rusia-Persia. Pada tahun 1892, sultan Abdul Hamid mengundang pindah ke Istanbul dalam rangka pelaksanaan rencana politik Islamnya. Akan tetapi kebebasannya dibatasi oleh sultan dan ia tidak dapat keluar dari Istanbul. Usaha dan pemikiran Jamaludin al-Afghani dalam pembaruan pendidikan, 1). Mengadakan seminar-seminar, di Mesir ia mulai mengadakan seminar-seminar dimana ia berhubungan dengan para ilmuwan bidang-bidang hukum, filsafat dan logika dan cara yang modern dan orisinal. Sejumlah professor yang ternama dan mahasiswa-mahasiswa al-Azhar berkumpul sekelilingnya.

¹³ *Ibid.*, h. 181

Seminar-seminar itu umumnya membahas tentang intelektual dan sosial yang memberikan inspirasi kepada gerakan intelektual Islam. Pada periode yang istimewa itulah terlihat hasil-hasil yang nyata dari perkembangan pembaruan ini di Azhar mulai kelihatan. 2). Menerbitkan majalah, sewaktu Jamaludin di buang ke Paris dia mendirikan perkumpulan dan menerbitkan majalah *al-Urwah al-Wusqo*. 3). Mengemukakan sebab-sebab kemunduran umat Islam dan cara perbaikannya. Soal kemunduran umat Islam antara lain disebabkan: a. Ajaran *qada* dan *qadar* tidak lagi difahami umat Islam menurut pengertian yang sebenarnya. b. Tersebarnya faham *taqlid* di kalangan umat Islam sehingga mereka menjadi *jumud*. c. Tidak adanya kesatuan umat Islam sebagai akibat lemahnya persaudaraan Islam.¹⁴

Usaha perbaikan kembali umat Islam adalah dengan: a. Mempersatukan umat Islam dan menghimpun perbedaan-perbedaan yang ada di seluruh dunia untuk mencapai kesatuan kedaulatan Islam di bawah satu pemerintahan. b. Melenyapkan pengertian-pengertian yang salah yang dianut umat Islam dan umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya. Pemerintahan harus dirobah dari corak otokrasi kepada demokrasi. *Syuro* harus dilaksanakan dalam pemerintahan.

5. Pembaharuan Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir di Mesir pada tahun 1849. Pada tahun 1862 ia belajar agama di masjid Syaikh Ahmad Di Tanta. Semula ia sangat enggan belajar, tetapi karena dorongan paman ayahnya Syaikh Darwis Khaddar, Abduh menyelesaikan pelajarannya di Tanta. Tahun 1866 ia meneruskan pelajarannya ke al-Azhar dan tamat pada tahun 1877. Kemudian diangkat sebagai tenaga pengajar *Dar al-Ulum* dan al-Azhar.¹⁵ Muhammad Abduh mengajar mata kuliah ilmu kalam dan logika di al-Azhar. Dalam mengajar Muhammad Abduh menggunakan metode diskusi untuk mempercepat proses transformasi intelektual pada anak didiknya.

Selain pengusahaan ilmu pengetahuan, Abduh juga menekankan para mahasiswanya agar tanggap pada situasi sosial politik yang sedang berkembang dan kalau perlu mengoreksi terhadap penyimpangan yang dilakukan baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah. Sebagai akibat pemikiran itu ia diberhentikan oleh Taufik Pasha dari tugas mengajar di perguruan tinggi pemerintah tersebut serta dipulangkan ke desa tempat kelahirannya. Pada tahun 1880, oleh perdana Menteri Riyadh Pasha, ia diangkat sebagai

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, h. 184

salah seorang Redaktur surat kabar pemerintah, *Al-waqai' al-Mishriyyah* tidak lama kemudian ia dipercaya menjadi *Editor in Chief* (ketua editor).¹⁶ Muhammad Abduh juga masuk gelanggang politik dan aktif dalam partai Nasional Mesir (*al-Hizb al-Wathan*) yang didirikan oleh Jamaluddin al-Afghani, yang berhasil mengobarkan semangat nasionalisme meski telah diusir dari Mesir sejak 1879.

Selain bergabung dalam organisasi *al-Urwah al-Watsqa*, oleh al-Afghani, Abduh juga diajak mendirikan majalah yang juga diberi nama sama seperti organisasinya merupakan majalah berbahasa arab pertama yang beredar di Eropa. Akan tetapi majalah tersebut tidak dapat berumur panjang, Karena kalangan pemerintah kolonial hanya dapat terbit sebanyak 18 edisi dalam waktu 8 bulan. Nomor pertama muncul pada bulan maret 1884 dan nomor terakhir muncul pada bulan oktober 1884.¹⁷ Puncak karirnya adalah dikala ia diangkat menjadi mufti besar pada 3 Juni 1899 menggantikan Syaikh Hasunah al-Nadawi. Akhirnya setelah beberapa lamanya. Muhammad Abduh meninggal dunia pada tanggal 11 Juli 1905. Jenazahnya dikuburkan pada pemakaman negara di Cairo Mesir.

Beberapa pemikiran Muhammad Abduh dalam pembaruan pendidikan di al-Azhar adalah melakukan pembaharuan pendidikan di al-Azhar, menurutnya di al-Azhar perlu dimasukkan ilmu-ilmu modern agar ulama-ulama Islam mengerti kebudayaan modern dan dengan demikian dapat mencari penyelesaian yang baik bagi persoalan yang timbul dalam zaman modern. Dengan memasukkan ilmu pengetahuan modern sebagai syarat menguasai IPTEK guna kelangsungan pendidikan Islam ke dalam al-Azhar dan dengan memperkuat pendidikan agama sebagai bekal tuntunan dan perbaikan moralitas umat.

Di sekolah pemerintah paling tidak akan bisa melahirkan ilmuwan yang tidak kosong akan ilmu pengetahuan agama dan juga akan terwujud ulama-ulama yang tidak buta akan ilmu pengetahuan umum sehingga para lulusan sekolah pemerintah maupun al-Azhar tidak lagi parsial dalam memahami ilmu.¹⁸ Selain itu juga mendirikan Komite Perbaikan Administrasi di al-Azhar pada tahun 1895 dan berhasil melakukan perbaikan administrasi yang bermanfaat, di antaranya, menentukan honor yang layak bagi pengajar, membangun ruang kusus bagi rektor, mengangkat pembantu rektor dan memperpanjang masa belajar dan memperpendek masa libur.¹⁹

¹⁶ Jamal Muhammad Ahmed, *the Intellectual Origius of Egyptian Nasionalism*, (London: Oxford Universitas Press, 1960), h. 19-20

¹⁷ Ahmad Amin, *Zu'amma al-Ishlah fi al-'Ashr al-Hadits*, (Cairo: *Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah*, 1965), h. 87-84

¹⁸ Suwito, *Op-Cit.*, h.173

¹⁹ Hafidz Dasoeki, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Pt. Ichtiar Baru Van Hoeve,1995), h. 235

Selain dari pemikiran diatas, terdapat pula beberapa pemikiran Muhammad Abduh dalam pembaruan pendidikan, a. Menentang dan menghilangkan dualisme dalam pendidikan. Gagasan Abduh yang paling mendasar dalam sistem pendidikan adalah bahwa ia sangat menentang sistem dualisme. Menurutnya, dalam sekolah-sekolah umum harus diajarkan agama, sedangkan dalam sekolah-sekolah agama harus diajarkan ilmu pengetahuan modern. b. Merumuskan tujuan lembaga pendidikan sesuai dengan struktur satuan pendidikan. Dalam merumuskan tujuan pendidikan, Muhammad Abduh selalu menghubungkan antara tujuan yang satu dengan yang lain, baik tujuan akhir maupun tujuan institusional. c. Menyusun kurikulum.

Muhammad Abduh merumuskan kurikulum berdasarkan tingkat pendidikan, yaitu tingkat pendidikan dasar dan menengah dan pendidikan tinggi. Pengorganisasian kurikulum didasarkan pada pembagian manusia sesuai dengan lapangan pekerjaan yang akan mereka geluti. Berdasarkan lapangan kerja tersebut ia mencoba merencanakan kurikulum pendidikan pada setiap tingkat pendidikan tertentu agar setelah anak didik selesai mengikuti jenjang pendidikan tersebut ia dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntunan agama Islam dan perkembangan zaman. d. Memperbarui metode-metode mengajar dengan menerapkan metode baru yaitu metode yang digunakan oleh pamannya Syaikh Darwis dan gurunya Jamaludin al-Afghani yaitu metode pemahaman konsep, yaitu mengajar dengan cara menjelaskan maksud teks buku yang dibaca.

Sehingga anak didik memahami maksud apa yang dipelajarinya dan tidak merasa bosan untuk belajar dan metode tanya jawab antara murid dengan guru tentang suatu pelajaran yang belum dimengerti oleh peserta didik, sehingga mereka merasa puas dan bisa memahami teks yang dibaca.²⁰

6. Kebijakan Pendidikan di Mesir

Agama Islam adalah agama negara di Mesir dan bahasa Arab bahasa resmi negara. Cita-cita demokrasi terus dikembangkan dengan berbagai cara untuk menentang feodalisme, monopoli dan eksploitasi. Pendidikan wajib selama enam tahun pada pendidikan dasar dan dapat ditambah ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan adalah gratis pada sekolah-sekolah negeri. Negara mengawasi seluruh kegiatan pendidikan dan menjamin otonomi universitas dan pusat-pusat penelitian dengan catatan bahwa semua kegiatan itu diarahkan pada usaha-usaha keperluan masyarakat dan pada

²⁰ Ramayulis, *Pembaruan dalam Islam*, (Batusangkar: Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Batusangkar, 1994), h. 30

peningkatan produktivitas. Penghapusan buta huruf (iliterasi) merupakan tugas nasional, dan Islam adalah pelajaran dasar dalam kurikulum.²¹

Pada tahun 1987 pemerintah Mesir menyatakan bahwa pengembangan secara ilmiah harus dilakukan dalam sistem pendidikan. Oleh sebab itu, diputuskan agar konsep struktur, fungsi dan manajemen pendidikan semuanya harus ditinjau ulang. Pemerintahan Mesir memprogramkan wajib belajar, masyarakatnya harus pandai dalam hal baca tulis dan terdidik, harus memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menjadi masyarakat yang produktif. Pendidikan juga harus fleksibel dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Adapun tujuan-tujuan utama dari pendidikan di Mesir adalah sebagai berikut²²:

- a. Pendidikan dimaksudkan untuk menegakkan demokrasi dan persamaan kesempatan serta pembentukan individu-individu yang demokratis.
- b. Pendidikan juga dimaksudkan sebagai pembangunan bangsa secara menyeluruh, yaitu menciptakan hubungan fungsional antara produktivitas pendidikan dan pasar kerja.
- c. Pendidikan juga harus diarahkan pada penguatan rasa kepemilikan individu terhadap bangsa dan penguatan atas budaya dan identitas Arab.
- d. Pendidikan harus mampu menggiring masyarakat pada pendidikan sepanjang hayat melalui peningkatan diri dan pendidikan diri sendiri.
- e. Pendidikan harus mencakup pengembangan ilmu dan kemampuan tulis baca, berhitung, mempelajari bahasa-bahasa selain bahasa Arab, cipta seni, serta pemahaman atas lingkungan.
- f. Pendidikan bertujuan pula sebagai kerangka kerjasama dalam pengembangan kurikulum dan penilaian.

6. Sistem Pendidikan di Mesir

a. Pengelola Pendidikan di Mesir

Di Mesir terdapat beberapa lembaga yang menjadi pengelola utama pendidikan yaitu²³:

1. Kementerian Pendidikan dan Pengajaran (pengelola pendidikan dasar dan menengah)
2. Kementerian Pendidikan Tinggi (pengelola pendidikan tinggi)

²¹ Agustiar Syah Nur, *Op.Cit.*, h. 227.

²² *Ibid.*, h. 228

²³ www.atdikcairo.org/file/informasi_pendidikan_di_mesir.pdf

3. Kementerian Negara Urusan Riset (pengelola riset yang terkait dengan pendidikan)
4. Kementerian Urusan Al-Azhar (pengelola pendidikan agama dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi).

b. Pendidikan Dasar

Sekolah Dasar berlangsung selama enam tahun untuk siswa berusia 6 sampai 12 tahun. Pendidikan dasar merupakan tahap pertama dari sembilan tahun siklus wajib belajar di Mesir. Kementerian Pendidikan menetapkan kurikulum dan semua sekolah harus mengikuti kurikulum yang ditetapkan. Materi belajar selama enam tahun pendidikan dasar meliputi: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, Musik, Studi Agama dan Ilmu Pengetahuan Alam. Di kelas 4, Pertanian diperkenalkan dan di kelas 5 Seni, Ekonomi Rumah Tangga, dan Ilmu Sosial ditambahkan. Di sekolah-sekolah Al-Azhar, kurikulum yang ada umumnya menitikberatkan pada studi Islam. Mesir juga melaksanakan sekolah internasional yang mengikuti kurikulum Amerika, Inggris atau Kanada.

c. Pendidikan Menengah Pertama

Selanjutnya setelah pendidikan dasar, para siswa akan melanjutkan ke jenjang berikutnya yang berlangsung tiga tahun, tingkatan ini untuk siswa berusia 12 sampai 15. Kurikulum pada tahap ini meliputi: Bahasa Arab, Pertanian, Seni, Bahasa Inggris, Pendidikan Industri, Matematika, Musik, Studi Agama dan Ilmu Sosial. Banyak sekolah juga menawarkan bahasa-bahasa Eropa lainnya, umumnya Perancis atau Spanyol.

7. Pendidikan Menengah Atas

Sekolah menengah atas berlangsung selama tiga tahun untuk siswa berusia 15 sampai 18. Ada tiga jenis sekolah menengah atas: Pertama, Sekolah Menengah Umum, yang menawarkan program akademik dalam persiapan untuk pendidikan tinggi. Kedua, Sekolah Menengah Al-Azhar, yang menawarkan program akademik dengan penekanan pada pengajaran agama Islam. Ketiga, Sekolah Menengah Teknik, yang menawarkan program teknik dan kejuruan dimana siswa mengkhususkan diri dalam salah satu dari tiga aliran yang berlangsung tiga sampai lima tahun: Teknik, Industri atau Pertanian.²⁴

²⁴ Upaya untuk memperluas pendidikan kejuruan (vokasional) dan pendidikan teknik dimulai tahun 1950-an. Dalam tahun 1988, Mesir memiliki 563 buah sekolah vokasional dan teknik yang berarti 48,7% dari

Agar berhasil lulus dari tingkat pendidikan menengah atas, siswa harus lulus ujian akhir agar mendapatkan Sertifikat Pendidikan Menengah Umum. Selain ujian akhir, siswa juga dinilai oleh penilaian terus-menerus selama dua tahun terakhir sekolah menengah. Di sekolah-sekolah menengah teknik, siswa dapat mengejar salah satu dari dua kualifikasi: Diploma Teknik Pendidikan Menengah dan Sertifikat Teknik Lanjutan. Penerimaan didasarkan pada Sertifikat Pendidikan Dasar. 50 persen dari kurikulum dikhususkan untuk mata pelajaran pendidikan umum, wajib pada tingkat ini, termasuk bahasa Arab dan bahasa Inggris, dengan 40 persen dari waktu kelas dihabiskan belajar mata pelajaran spesialisasi dan 10 persen pilihan. Bahasa Arab adalah bahasa resmi instruksi di semua tingkat pendidikan. Beberapa sekolah swasta dan universitas mengajar dalam bahasa Inggris dan Perancis.²⁵

Ditinjau dari jenisnya, sekolah di Mesir dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah negeri terdiri dari dua macam: Sekolah Arab dan Sekolah Bahasa/Eksperimen. Sekolah Arab menggunakan kurikulum nasional dengan bahasa pengantar bahasa Arab semenjak kelas I dan mulai dipergunakan bahasa pengantar bahasa Inggris semenjak kelas IV. Sedangkan Sekolah Bahasa/Eksperimen mengajarkan sebagian besar kurikulum nasional dengan menggunakan pengantar bahasa Inggris semenjak kelas I dan mulai dipergunakan bahasa Perancis sebagai bahasa kedua pada tingkat menengah atas (Secondary School). Usia yang diterima untuk kelas I pada Sekolah Bahasa/eksperimen adalah 7 tahun (lebih tua satu tahun dari Sekolah berbahasa Arab).

Sekolah swasta terdiri dari empat jenis yaitu Sekolah Swasta Biasa (*Ordinary School*), Sekolah Bahasa (*Language School*), Sekolah Keagamaan dan Sekolah Internasional. Sekolah biasa tidak jauh berbeda dengan sekolah negeri dari sisi kurikulum. Hanya saja sekolah-sekolah jenis ini mempunyai perhatian lebih terhadap kebutuhan peserta didik, bangunan dan perangkat sekolah. Sekolah bahasa mengajarkan

seluruh sekolah menengah yang ada. Jumlah murid pada sekolah-sekolah ini melampaui jumlah murid sekolah menengah umum. Pada sekolah vokasional dan teknik pada tahun 1988 jumlah murid adalah 759.700 orang. Sedangkan jumlah murid sekolah menengah umum 564.668 orang. Jumlah murid wanita yang terdaftar pada sekolah vokasional dan teknik meningkat cukup tinggi pada tahun 1970

²⁵ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Op.Cit.*, h. 56. Di Mesir terdapat sistem pengajaran Al-Azhar, dikelola oleh Majelis Tinggi Al-Azhar yang dipegang oleh Syaikh al-Azhar. Sistem perjenjangan lembaga ini adalah: tingkat rendah selama 6 tahun, tingkat menengah selama 3 tahun, tingkat menengah atas selama 3 tahun dan tingkat universitas selama 4-6 tahun. Pada level universitas, fakultas-fakultasnya sama dengan yang ada pada pendidikan umum tetapi kurikulumnya lebih menekankan pada keagamaan. Selanjutnya seluruh pendidikan guru untuk pendidikan keagamaan hanya diselenggarakan dalam lingkungan sistem al-Azhar.

sebagian besar dari mata pelajarannya dalam bahasa Inggris. Sekolah tersebut juga mengajarkan bahasa asing lain seperti bahasa Perancis dan bahasa Jerman.

Sekolah-sekolah bahasa diproyeksikan lebih baik daripada sekolah-sekolah lain. Hal ini disebabkan terpenuhinya fasilitas-fasilitas di dalamnya. Hanya saja sekolah jenis ini biasanya lebih besar. Kadang-kadang ada sekolah dari jenis ini yang menjadikan bahasa Perancis atau Jerman sebagai bahasa pengantar utama. Sekolah agama adalah sekolah yang mempunyai orientasi keagamaan seperti sekolah-sekolah Al-Azhar. Sekolah internasional adalah sekolah swasta yang mengikuti negara lain dalam kurikulum, seperti Inggris, Amerika dan Perancis. Gelar yang diterima harus mendapatkan sertifikasi resmi dari Kementerian Pendidikan sebagai syarat untuk mendaftar di perguruan tinggi Mesir. Sekolah jenis ini menawarkan fasilitas dan kegiatan yang lebih baik. Beberapa sekolah swasta membuat program tambahan di samping kurikulum nasional, seperti *American High School Diploma*, *The British IGCSE System*, *The French Baccalaureat*, *The German Abitur* and *The International Baccalaureate*.

8. Pendidikan Tinggi

Negara Mesir memiliki beberapa perguruan tinggi yang sangat handal yang banyak diminati mahasiswa dari berbagai negara, bahkan dari Amerika, Canada, Malaysia, Inggris dan termasuk Indonesia. Perguruan tinggi tersebut tersebar di berbagai provinsi, di antaranya adalah: Universitas Al-Azhar, Universitas Cairo, Universitas Ain Shams, Universitas Tanta, Universitas Mansoura, Universitas Zaqaziq, Universitas Alexandria, Universitas Helwan, Universitas Elminia, Universitas Canal Suez, Universitas 6 Oktober (swasta) dan Universitas America Cairo (swasta), Universitas Inggris Mesir (swasta) dan lain-lain.²⁶

Universitas yang terkenal di Mesir adalah Universitas al-Azhar yang didirikan oleh panglima Jauhar al-Siqli, setelah pendirian kota Cairo pada tahun 970 M. Sejak tahun 1961 Universitas al-Azhar, selain memiliki fakultas-fakultas agama, juga memiliki berbagai fakultas umum seperti kedokteran, farmasi, pendidikan, bisnis, ekonomi, sains, pertanian dan lain sebagainya.²⁷ Setiap fakultas juga memiliki perpustakaan sendiri secara otonom, plus perpustakaan yang tersedia di asrama mahasiswa.²⁸

²⁶ www.atdikcairo.org/file/informasi_pendidikan_di_mesir.pdf

²⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 244

²⁸ Abd Rahman Assegaf, *Internasionalisasi Pendidikan Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-negara Islam dan Barat*, (Jogyakarta: Gama Media, 2003), h. 61

Dari segi pendanaan, sejak awal masa berkembangnya sampai tahun 1952, urat nadi pendanaan al-Azhar adalah wakaf. Sejak awal khalifah menyadari bahwa kelanjutan al-Azhar tidak bisa lepas dari segi pendanaan, oleh karena itu setiap khalifah memberikan harta wakaf baik dari kantong pribadi maupun kas negara. Dari harta wakaf inilah roda perjalanan al-Azhar bisa terus berputar, termasuk memberikan beasiswa, asrama dan pengiriman utusan al-Azhar ke seluruh penjuru dunia.²⁹

Sejak tahun 1952 pengelolaan harta wakaf diambil alih oleh pemerintah Mesir, sehingga praktis anggaran biaya dan belanja al-Azhar kemudian dikeluarkan dari APBN.³⁰ Selain dari anggaran negara, hibah atau sumbangan dari pihak lain harus mendapat persetujuan rapat universitas dan harus sesuai dengan peraturan Pemerintahan Mesir. Kondisi ini berlangsung cukup lama hingga draf UU al-Azhar yang telah direvisi oleh tim Hukum dan disetujui oleh Akademi Riset Islam (*Majma' al-Buhuts el-Islamiyah*) telah disahkan oleh pemerintah pada hari minggu tanggal 22 Januari 2012.³¹ Dengan disahkan UU tersebut al-Azhar kini telah menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang independen dan tidak lagi menjadi bagian dari Pemerintah sebagaimana tahun-tahun sebelumnya dan kembali memegang kewenangan untuk mengelola sendiri manajemen dan administrasi keuangan termasuk pengelolaan seluruh wakaf yang dimiliki al-Azhar.

9. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan pendidikan terencana di luar sistem formal. Pendidikan ini dimaksudkan untuk melayani kebutuhan pendidikan bagi kelompok-kelompok tertentu baik anak-anak, generasi muda maupun orang dewasa. Di Mesir, pendidikan nonformal terutama dikaitkan dengan penghapusan *iliterasi*. Dengan demikian, kebanyakan program lebih dikonsentrasikan pada pendidikan nonformal dalam aspek itu. tingkat iliterasi wanita lebih tinggi dari tingkat iliterasi pria. Dalam tahun 1976, 77,6% wanita dewasa Mesir tidak dapat menulis dan membaca, sedangkan pria dewasa hanya 46,4% tahun 1986, persentase itu menurun menjadi 61,8 wanita dan 37,8% pria.³²

²⁹ <http://azharku.wordpress.com/tentang-al-azhar>, diakses 30 Oktober 2017

³⁰ Mohammad Ali, et.al, *Model Pengembangan Pendidikan Tinggi, Pengalaman dari Mesir, Singapura, Jerman, Australia*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2011), h. 73

³¹ <http://www.atdikcairo.org/info-pendidikan/info-al-azhar>, diakses Oktober 2017

³² Agustiar Syah Nur, *Op.Cit.*, h. 231

Sistem pendidikan Mesir, baik sekolah negeri maupun al-Azhar dan pendidikan swasta lainnya, mewajibkan pelajar Muslim untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu, pengajian di mesjid-mesjid bagi jamaah, khususnya anak-anak sekolah juga berperan penting untuk mendorong warga menghafal Al-Qur'an. Di Universitas al-Azhar misalnya, bagi mahasiswa Mesir program S.1 diwajibkan menghafal 15 juz Al-Qur'an, program S.2 diwajibkan menghafal seluruh Al-Qur'an. Adapun program S.3, tinggal diuji hafalan sebelumnya. Kewajiban hafal Al-Qur'an ini berlaku juga bagi mahasiswa asing non-Arab, akan tetapi program S.1 diringankan, yaitu hanya diwajibkan hafal delapan juz dan program S.2 sebanyak 15 juz, sementara program S.3 baru diwajibkan hafal seluruh Al-Qur'an. Sementara itu, Pemerintah Mesir dilaporkan setiap tahun mengalokasikan dana khusus sebesar 25 juta dolar AS (1,2 miliar pound Mesir) untuk penghargaan bagi penghafal Al-Qur'an.³³ Penghargaan itu diberikan setiap peringatan hari-hari besar Islam bagi pemenang hizful Al-Quran, berupa uang tunai maupun dalam bentuk beasiswa dan tunjangan hidup. Sudah menjadi tradisi di negeri Seribu Menara itu, perlombaan hafal Al-Qur'an di setiap hari-hari besar Islam dilakukan secara serentak dari tingkat pusat hingga ke daerah-daerah.

10. Manajemen Pendidikan

a. Pembiayaan Pendidikan

Peningkatan jumlah guru dan sekolah, perbaikan peralatan dan kenaikan harga (termasuk kenaikan gaji) telah menyebabkan kenaikan belanja pendidikan. 23 juta pound Mesir (E) sama dengan (US\$77 juta) yang dianggarkan pada tahun 1952 naik menjadi E126 juta pound (US\$420 juta) tahun 1969. Pada periode yang sama investasi masyarakat pada pendidikan meningkat dari E2,5 juta pound (US\$8,4 juta) menjadi E33,3 juta pound (US\$111,2 juta). Sesudah tahun 1970, alokasi dana untuk pendidikan mulai meningkat dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan alokasi sebelumnya. Mesir menerima bantuan dari Bank Dunia, UNICEF, UNESCO dan negara-negara sahabat seperti Amerika Serikat, Jerman, Kerajaan Inggris (UK) dan negara-negara Arab. Walaupun jumlah bantuan itu cukup besar, namun masih banyak lagi yang harus dicapai dalam bidang pendidikan, terutama dalam meningkatkan efisiensi manajemen dan belanja pendidikan.

b. Kurikulum dan Metodologi Pengajaran di Mesir

³³ *bahru.blogspot.com*. Diakses 30 Oktober 2017

Kementerian Pendidikan Mesir menetapkan kurikulum dan semua sekolah harus mengikuti kurikulum yang ditetapkan. Materi belajar selama enam tahun pendidikan dasar meliputi: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, Musik, Studi Agama dan Ilmu Pengetahuan Alam. Di kelas 4, Pertanian diperkenalkan dan di kelas 5 Seni, Ekonomi Rumah Tangga dan Ilmu Sosial ditambahkan. Di sekolah-sekolah Al-Azhar, kurikulum yang ada umumnya menitikberatkan pada studi Islam. Negara ini juga melaksanakan sekolah internasional yang mengikuti kurikulum Amerika, Inggris atau Kanada.

Pusat penelitian Pendidikan Nasional bertanggungjawab mengumpulkan informasi mengenai materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan mengenai implementasinya di lapangan. Hasil penelitian itu disalurkan ke dewan kesekretariatan, dan apabila diperlukan perubahan, sebuah panitia dibentuk dan disertai tugas untuk mempelajarinya dan merumuskan perubahan-perubahan itu. Ada berbagai pusat latihan, sekolah percobaan dan sekolah percontohan yang bertujuan untuk pembaharuan kurikulum serta perbaikan metode mengajar.³⁴

Materi pelajaran disiapkan oleh berbagai badan atau lembaga termasuk panitia kurikulum dari semua jurusan, para akademisi dan asosiasi guru-guru mata pelajaran. Pada umumnya, sekolah dan masing-masing guru mempunyai kebebasan yang agak luas dalam memilih materi pelajaran. Setelah tahun 1952, pemerintahan Gamal ‘Abd al-Nasser mengintegrasikan pendidikan nasional, baik yang dikelola oleh Universitas al-Azhar maupun oleh lembaga lain, dalam satu institusi pendidikan modern yang memenuhi standar mutu internasional dan tidak dipungut bayaran.³⁵

Misalnya, Universitas Cairo yang mempunyai fakultas-fakultas umum konvensional, seperti Kedokteran, Teknik, Farmasi, Pertanian dan lain-lain juga memiliki fakultas *Dar al-‘Ulum* yang menyelenggarakan studi Islam. Universitas al-Azhar, yang terkesan lembaga pendidikan khusus keagamaan juga memiliki fakultas-fakultas umum di bawah satu manajemen administrasi yang dipimpin oleh seorang rektor.

c. Ujian dan Kenaikan Kelas

Sistem ujian di Mesir sangat mempengaruhi pemikiran murid, orang tua serta para pejabat pendidikan karena begitu pentingnya hasil ujian itu. Murid yang lulus

³⁴ Agustiar Syah Nur, *Op.Cit.*, h. 235

³⁵ Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Belajar Islam di Timur Tengah*, h. 45

mendapat Sertifikat Pendidikan Dasar dan dengan itu dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Jumlah skor menentukan jenis sekolah yang akan dimasuki dan itu sangat penting karena umumnya hanya murid-murid yang mendapat skor tinggi saja yang dapat masuk ke sekolah-sekolah menengah akademik yang diinginkan menuju universitas. Kalau tidak, mereka masuk kesekolah-sekolah teknik atau institut pendidikan lain. Jadi, masa depan anak muda mesir banyak tergantung pada nilai yang diperoleh pada ujian negara. Hal ini menjadi sangat penting sehingga menjadi persaingan sesama murid sangat ketat.

Sama halnya dengan siswa-siswa yang akan menamatkan pendidikan menengah, karena jumlah skor yang diperoleh menentukan fakultas atau universitas mana yang mereka masuki. Ujian yang sangat kompetitif ini membuat siswa harus belajar keras dan bahkan menimbulkan percontekan dalam berbagai rupa, dan juga mengakibatkan timbul-timbulnya kursus-kursus privat. Ada usaha-usaha untuk mengubah sistem ujian ini, misalnya dengan memberikan penilaian yang lebih besar pada pekerjaan anak sepanjang tahun dan sebagainya. Solusi yang paling baik barangkali dengan menjadikan ujian itu bagian proses belajar.

11. Analisis Perbandingan Pendidikan Islam di Mesir dan Indonesia

- a. Kebijakan Pendidikan antara Mesir dan Indonesia hampir sama yakni menjadikan pendidikan wajib belajar bagi warga negaranya. Pemerintahan Mesir memprogramkan wajib belajar, masyarakatnya harus pandai dalam hal baca tulis dan terdidik, harus memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menjadi masyarakat yang produktif. Pendidikan wajib selama enam tahun dan dapat dilanjutkan ke jenjang berikutnya. Sedangkan di Indonesia pendidikan wajib belajar berlangsung selama sembilan tahun dan dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya.
- b. Jenjang pendidikan di Mesir dibagi menjadi tiga tahap yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pasca pendidikan menengah dengan mengikuti pola 6+3+3, enam tahun sekolah dasar, tiga tahun sekolah menengah pertama dan tiga tahun sekolah menengah atas, kemudian dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi selama empat atau enam tahun. Hal ini sama dengan di Indonesia.

- c. Sistem pendidikan di Mesir bersifat sentralistik. Pendidikan diatur oleh pusat. Segala kebijakan yang akan diambil di Mesir meminta pertimbangan dari ulama Al-Azhar. Sedangkan di Indonesia, walaupun saat ini sudah diterapkan otonomi daerah, namun pada kenyataannya sistem pendidikan masih cenderung bersifat sentralistik. Hal ini terlihat pada penetapan Standar Kelulusan dan penentuan kelulusan siswa ditentukan oleh pusat melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Otonomi daerah juga belum memberikan kewenangan penuh kepada daerah terutama yang berkaitan dengan penyediaan anggaran pendidikan dalam APBD.
- d. Jenis pendidikan di negara Mesir terdiri dari pendidikan formal yang meliputi sistem pendidikan sekuler, sistem pendidikan Al-Azhar dan sistem pendidikan vocational dan pendidikan non formal. Sistem sekolah Al-Azhar hampir sama dengan sistem sekolah sekuler pada tingkat pendidikan dasar. Perbedaannya ialah bahwa pendidikan agama Islam lebih mendapat tekanan. Tetapi untuk mata pelajaran kurikulumnya seperti pada sekolah sistem sekuler. Pada level universitas, fakultas- fakultasnya sama dengan yang ada pada pendidikan sekuler tetapi kurikulumnya lebih menekankan pada keagamaan. Selanjutnya, seluruh pendidikan guru untuk pendidikan keagamaan hanya diselenggarakan dalam lingkungan sistem Al-Azhar. Sekolah-sekolah Al-Azhar lebih sedikit muridnya dibandingkan dengan jumlah murid sekolah sistem sekuler. Namun pada kenyataannya lebih besar jumlah tamatan dari jalur Al-Azhar yang masuk ke pendidikan tinggi dibandingkan dengan tamatan sekolah sistem sekuler.
- e. Sistem perkuliahan di al-Azhar ada perbedaan dengan pendidikan tinggi di Indonesia, di antaranya yaitu kelasnya besar yang terdiri dari ratusan orang, dosen memberikan perkuliahan melalui metode ceramah yaitu metode perkuliahan yang lebih dominan mendengar dan menerima apa yang disampaikan oleh dosen, dosen banyak menggunakan bahasa *ammiyah*, perkuliahan di tingkat S1 tidak mementingkan absensi. Selain itu, perkuliahan lebih menekankan kepada hafalan terutama buku teks yang ditulis oleh dosen pembimbing (*kitab muqarrar*) yang wajib dibeli oleh mahasiswa.
- f. Pada setiap fakultas Al-Azhar terdapat dua program, yakni:

1. Program *Under Graduate* (S1) dengan masa kuliah minimal empat tahun. Lulusan program ini mendapat gelar Lc (*Licence*). Masa aktif kuliah dimulai pada bulan September sampai Desember dengan ujian term I sekitaar bulan Januari kemudian dilanjutkan pada pertengahan Februari. Bulan Mei diakhiri dengan ujian term II dilanjutkan ke bulan Juni. Pada program ini mahasiswa dituntut untuk *pertama*, lulus pada setiap mata kuliah, apabila tidak lulus lebih dari dua mata kuliah dianggap tidak naik tingkat dan harus mengulang mata kuliah yang tertinggal di tahun berikutnya. Kesempatan mengulang selama dua tahun berturut-turut, kalau masih gagal juga akan diberhentikan (*mafshul/DO*). *Kedua*, diwajibkan menghafal al-Qur'an sebanyak 2 juz untuk setiap tingkat bagi mahasiswa asing (non Arab).
2. Program *Post Graduate* (*Dirasah 'Ulya*), terdiri dari dua program, yakni: a) Program Magister (*Master*) dengan masa pendidikan selama dua tahun setelah Lc, ditambah dua tahun penulisan tesis. Untuk meraih gelar *Master* dituntut hafal ak-Qur'an 30 juz bagi orang Arab dan 8 juz bagi non Arab dan lulus setiap mata kuliah pada ujian lisan dan tulisan yang diadakan dalam dua gelombang setiap tahunnya. Jika tidak lulus dalam satu mata kuliah harus mengulang seluruh mata kuliah pada gelombang selanjutnya, dan diberi kesempatan mengulang maksimal tiga tahun berturut-turut. Kemudian pada masa penulisan tesis harus mengajukan judul dengan kerangka pembahasan, setelah diterima baru kemudian ditentukan pembimbing. b) Program Doktor, program ini berlaku hanya untuk lulusan Magister dan diberi waktu untuk penulisan disertasi minimal dua tahun. Seperti halnya Program Magister, setelah judul disertasi mahasiswa diterima, barulah kemudian ditentukan pembimbingnya.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mesir menjadi salah satu poros dan kiblat para pencari ilmu dari berbagai penjuru dunia Islam, tidak terkecuali Indonesia.
2. Kebijakan Pendidikan antara Mesir dan Indonesia hampir sama yakni menjadikan pendidikan wajib belajar bagi warga negaranya.

3. Jenjang pendidikan di Mesir dibagi menjadi tiga tahap yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pasca pendidikan menengah. Program pendidikan di Mesir adalah dari kelas 1 sampai kelas 9. Sistem mengikuti pola 6 + 3 + 3, dengan enam tahun sekolah dasar, tiga tahun sekolah menengah pertama dan tiga tahun sekolah menengah atas, kemudian dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi selama 4 atau 6 tahun. Secara umum struktur dan jenjang pendidikan tidak jauh berbeda dengan Indonesia.
4. Pengelola utama pendidikan di Mesir adalah Kementerian Pendidikan, Kementerian Pendidikan Tinggi dan Kementerian Urusan Al-Azhar. Kementerian Pendidikan mengawasi pendidikan dasar, pendidikan menengah, sedangkan Kementerian Pendidikan Tinggi mengawasi pendidikan tinggi. Pendidikan Al-Azhar berada di bawah kewenangan Kementerian Urusan Al-Azhar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Jamal Muhammad, *the Intellectual Origins of Egyptian Nasionalism*, London: Oxford Universitas Press, 1960
- Ali, Mohammad et.al, *Model Pengembangan Pendidikan Tinggi, Pengalaman dari Mesir, Singapura, Jerman, Australia*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2011
- Amin, Ahmad, *Zu'amma al-Ishlah fi al-'Ashr al-Hadits*, Cairo: *Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah*, 1965
- Assegaf, Abd Rahman, *Internasionalisasi Pendidikan Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-negara Islam dan Barat*, Yogyakarta: Gama Media, 2003
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1994
- Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Belajar Islam di Timur Tengah*
- Hidayat, Komaruddin dan Hendro Prasetyo, *Prospek dan Problem IAIN*, Jakarta: Depag RI, tt
- Hitti, Philip K. *Histori of the Arab*, (London: McMilan Press & Co. Ltd., 1974

Hourani, Albert, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939*, London: Oxford Univ. Press, 1992

Nasution, Harun *Islam ditinjau dari berbagai aspek*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974

_____, *Pembaharuan dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974

Nur, Agustiar Syah, *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*, Bandung: Lubuk Agung, 2001

Ramayulis, *Pembaruan dalam Islam*, Batusangkar: Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Batusangkar, 1994

Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012

Saleh, M. Nurul Ikhsan, “Perbandingan Sistem Pendidikan di Tiga Negara; Mesir, Iran dan Turki”, *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume IV, Nomor 1, Juni 2015/1436

Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008

Zaidan, Jurji, *Tarikh Adab al-Lughat al-Arabiyyat*, Beirut: Dar Maktabah al-Hayat, 1967